

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai tanggung jawab kepada siswa untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki siswa. Sekolah akan memberikan bekal pengetahuan kepada siswa yang dapat digunakan untuk menghadapi masa depan siswa.

Menurut Dwi Siswoyo (2007, hlm. 119) menyatakan bahwa :

Guru merupakan pendidik yang berada di lingkungan sekolah. Keberhasilan suatu pembelajaran tergantung pada interaksi guru dengan siswa. Interaksi guru dengan siswa akan muncul apabila guru dapat mengelola kelasnya dengan baik. Pendidikan juga diartikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan siswa, masyarakat, bangsa dan negara. Guru dapat menciptakan suasana pembelajaran di kelas yang nyaman dan menarik bagi siswa untuk dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”. Depdiknas (2009, hlm. 9) menyebut kompetensi ini dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Untuk dapat membantu siswa memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar, maka kegiatan yang menyenangkan dalam belajar harus diperhatikan. Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang baik, kemampuan guru dalam memilih pendekatan, metode, model, maupun media pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan berpengaruh pada hasil pembelajaran yang baik pula.

Nana Sudjana (2005, hlm. 58) menyatakan bahwa :

Untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa unsur yang saling berkaitan yaitu: pendidik (guru), siswa, bahan pengajaran, alat dan sumber belajar, pengajaran, serta penilaian. Untuk menciptakan pembelajaran dengan hasil yang optimal, maka perlu adanya pembelajaran yang dapat memotivasi siswa agar siswa dapat bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Metode merupakan cara yang dianggap efisien yang digunakan oleh guru menyampaikan suatu mata pelajaran kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif. Guru hendaknya dapat menentukan metode pembelajaran yang tepat dan efisien bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Metode pembelajaran akan lebih efektif dengan adanya variasi penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa mampu menerima pesan yang disampaikan oleh guru. Guru diharapkan mampu menyelenggarakan pendidikan salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi yang dapat memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada siswa.

Penggunaan media pengajaran sangat penting bagi proses pembelajaran. Karena media pengajaran sangat membantu guru dalam memberikan pengajaran secara maksimal, efektif, serta efisien. Media pengajaran akan memberikan sesuatu yang lebih banyak dan lebih berguna dibandingkan hanya dengan belajar mengajar yang terfokus pada guru. Belajar mengajar yang terfokus pada guru membuat pihak guru saja yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan penggunaan media pengajaran akan membuat siswa ikut aktif secara fisik, mental dan emosional. Akhirnya, siswa akan lebih antusias dan bergairah untuk mengikuti pembelajaran.

Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai anak-anak. Kepribadian, Kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik bagi anak-anak dan orang tuanya. Ketidakpercayaan diri

pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Apalagi, anak akan menghadapi kehidupan mendatang yang membutuhkan kekuatan jiwa serta keterampilan pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal.

Pradipta (2014, hlm. 50) mengatakan bahwa :

Kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Seseorang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Menurut Hawari (2012, hlm. 199) menyatakan “Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi setiap hari, apakah kita cukup bertanggung jawab untuk memegang komitmen, menggunakan sumber daya, menjadi toleran dan sabar, menjadi jujur dan adil, membangun keberanian serta menunjukkan kerjasama”.

Heidegger (dalam Leininger 1981) mengatakan bahwa kepedulian merupakan “sumber dari kehendak”. Menurut Heidegger, kehendak itulah yang mendorong kekuatan hidup dan kepedulian adalah sumbernya. Peduli merupakan fenomena dasar dari eksistensi manusia termasuk dirinya sendiri, dengan kata lain jika kita tidak peduli, maka kita akan kehilangan kepribadian kita, kemauan kita dan diri kita.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 menurut peraturan ini bahwa :

“Kompetensi ini pada kurikulum 2013 merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Sementara yang dimaksud dengan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti”.

Kurikulum 2013 dikembangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan proses pembelajaran yang dirancang

sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai macam materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berisi dari mana saja, kapan saja, tidak tergantung pada informasi searah dari guru (Abdul Majid, 2013, hlm. 38).

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan kompetensi pengetahuan dan situasi-situasi kehidupan nyata dengan bekerja secara diskusi kelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah diberikan sebelum siswa mempelajari konsep atau materi dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. *Problem Based Learning* membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri. Hal ini didukung oleh pendapat Duch (dalam Riyanto, 2009, hlm. 285) menyatakan “Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menghadap peserta didik pada tantangan belajar untuk belajar. Selain itu model ini dimaksudkan untuk mengembangkan siswa berpikir kritis, dan menemukan serta menggunakan sumber daya yang sesuai untuk belajar”.

Karena itu untuk menciptakan pembelajaran pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia yang bermakna perlu penggunaan media pembelajaran yang sesuai karakteristik siswa agar siswa dapat termotivasi serta siswa memiliki sikap tanggung jawab, peduli dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Guru sebaiknya membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan serta menggunakan media-media pembelajaran yang bervariasi agar dapat memberikan motivasi kepada siswa agar siswa dapat aktif dalam proses pembelajaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai. Dengan menggunakan media pembelajaran siswa akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru, dan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa diharapkan siswa dapat lebih tertarik dalam mengikuti proses belajar.

Dalam pembelajaran yang berlangsung, siswa di SDN Sukakerti I kurang menunjukkan sikap rasa percaya diri, tanggung jawab dan peduli. Permasalahan tersebut muncul karena penggunaan metode dan media dalam pembelajaran yang kurang bervariasi dan guru dalam menjelaskan materi terpacu pada buku pegangan. Berdasarkan permasalahan di kelas IV, maka peneliti menerapkan penggunaan model pembelajaran yaitu dengan model *Problem Based Learning* dimana siswa akan secara aktif mencari permasalahan yang diberikan oleh guru dan dapat memecahkan masalah tersebut.

Berdasarkan data jumlah siswa Kelas IV yaitu 17 siswa orang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70. Hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa hanya 46% atau 7 orang siswa yang telah mencapai KKM yang ditetapkan dan 54% atau 10 orang siswa yang belum mencapai KKM.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian bermaksud meneliti pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dan pembelajaran yang biasa guru lakukan oleh guru yaitu ceramah dan tanya jawab atau penugasan.

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “**Penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menemukan beberapa masalah diantaranya:

1. Rata-rata belajar siswa di bawah KKM (70).
2. Pemanfaatan media dalam pembelajaran kurang optimal.
3. Penggunaan model yang tidak tepat dengan materi ajar.
4. Guru hanya menggunakan metode ceramah.
5. Kurangnya model pembelajaran yang bervariasi.
6. Kurangnya sikap percaya diri siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Secara Umum

Mampukah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia pada kelas IV ?

b. Secara Khusus

- 1) Mampukah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia kelas IV ?
- 2) Mampukah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV ?
- 3) Mampukah sikap percaya diri siswa kelas IV pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*?
- 4) Mampukah sikap peduli siswa kelas IV pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
- 5) Mampukah sikap Tanggung Jawab siswa kelas IV pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?
- 6) Mampukah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di kelas IV?
- 7) Apa hambatan-hambatan peneliti dalam menerapkan model *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV?
- 8) Bagaimana upaya dalam menyelesaikan hambatan melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan secara Umum

Sesuai dengan Rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan penelitian yang ingin di capai secara umum untuk mengetahui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia.

2. Tujuan secara Khusus

- a. Ingin mengetahui perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia kelas IV.
- b. Ingin mengetahui penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia di kelas IV.
- c. Ingin mengetahui sikap percaya diri siswa kelas IV pada subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- d. Ingin mengetahui sikap peduli siswa kelas IV pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
- e. Ingin mengetahui sikap tanggung jawab siswa kelas IV pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat ditingkatkan melalui penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*.
- f. Ingin mengetahui model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia siswa kelas IV.
- g. Ingin mengetahui hambatan-hambatan pada hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia melalui penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas IV.
- h. Ingin mengetahui upaya dalam menyelesaikan hambatan-hambatan melalui penggunaan model *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan memberikan manfaat bagi keajegan penerapan teori *Problem Based Learning* pada pembelajaran di sekolah dasar agar lebih menarik dan dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa, serta pengetahuan siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Menambah model-model pembelajaran baru dari hasil penelitian sebagai perbandingan pada pengembangan kompetensi pengetahuan siswa secara optimal.

b. Bagi Guru

Secara Praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memberikan solusi bagi para guru dalam mengajarkan pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia di sekolah sehingga pembelajarannya lebih bervariasi dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

c. Bagi Siswa

Mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dan menjadi pelajar yang mandiri, melatih kepekaan diri, mengurangi rasa kecemasan, menumbuhkan rasa percaya diri, meningkatkan keaktifan, partisipasi belajar, dan meningkatkan tingkah laku yang positif, serta meningkatkan prestasi dan hasil belajar.

F. Definisi Operasional

Untuk mengatasi ketidakjelasan makna dan perbedaan pemahaman mengenai istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka istilah tersebut perlu dijelaskan adapun istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berbasis masalah (PBM) dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh siswa yang

diharapkan dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran (M. Amien, 1979, hlm. 7).

Menurut Riyanto (2009, hlm. 288) *Problem Based Learning* (PBL) memfokuskan pada siswa menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran kelompok. Model ini membantu siswa untuk mengembangkan berpikir siswa dalam mencari pemecahan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi untuk suatu masalah dengan rasional dan ontetik.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu pembelajaran di mana siswa diberikan suatu permasalahan serta dapat memecahkan permasalahan tersebut secara berkelompok dan menjadikan siswa menjadi berpikir secara kritis.

2. Menurut Slameto (2008, hlm. 7) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari suatu proses usaha setelah melakukan kegiatan belajar yang dapat diukur dengan menggunakan tes guna melihat kemajuan siswa. Menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar sesuatu yang diperoleh dari suatu usaha yang dapat diukur dengan tes yang mencakup pada bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Menurut Angelis (2003, hlm. 10) percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu. Menurut Rahmat (2000, hlm. 109) percaya diri adalah suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa percaya diri adalah tekad yang ada pada diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya.

4. Menurut Mustari (2011, hlm. 21) Tanggung Jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tugas.

Menurut Agus (2012, hlm. 25) Tanggung Jawab adalah orang yang bisa melakukan kontrol internal bahwa suatu keyakinan ia boleh mengontrol dirinya dan yakin bahwa kesuksesan yang dicapainya adalah hasil usahanya sendiri.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang melaksanakan tugasnya untuk mencapai usahanya sendiri.

5. Menurut Tronto (1993) mendefinisikan peduli sebagai pencapaian terhadap sesuatu diluar dari dirinya sendiri. Peduli juga sering dihubungkan dengan kehangatan, positif, penuh makna, dan hubungan (Phillips, 2007).

Menurut Heidegger (dalam Leininger 1981) mengatakan bahwa kepedulian merupakan “sumber dari kehendak”. Menurut Heidegger, kehendak itulah yang mendorong kekuatan hidup dan kepedulian adalah sumbernya. Peduli merupakan fenomena dasar dari eksistensi manusia termasuk dirinya sendiri, dengan kata lain jika kita tidak peduli, maka kita akan kehilangan kepribadian kita, kemauan kita dan diri kita.

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa peduli adalah sesuatu diluar dari dirinya sendiri, jika kita tidak peduli maka kita akan kehilangan kepribadian kita.

G. Sistematika Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan, skripsi ini dibagi menjadi 5 bab yang merupakan satuan yang mendukung yang terkait antara satu dengan yang lainnya.

BAB I Pendahuluan

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Rumusan Masalah
- D. Tujuan Penelitian
- E. Manfaat Penelitian
- F. Definisi Operasional

BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran

- A. Kajian Teori
- B. Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu
- C. Kerangka Pemikiran
- D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

BAB III Metode Penelitian

- A. Metode Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Subjek dan Objek Penelitian
- D. Pengumpulan Data dan Instrument Penelitian
- E. Teknik Analisis Data
- F. Prosedur Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

BAB V Simpulan dan Saran

- A. Simpulan
- B. Saran